

BAB III

METODE PENELITIAN

Karakteristik Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan yang bersifat survey. Survey dilakukan dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner) yang diantar langsung ke perusahaan yang diambil sebagai sampel.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada perusahaan perkebunan hutan yang mempunyai kantor pusat di Pekanbaru. Lokasi ini dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa daerah ini merupakan indikator perkembangan dari berbagai industri dan termasuk kategori tinggi dalam kegiatan ekonomi pada skala besar terutama industri perusahaan hutan. Terlihat dari jumlah dan besar perusahaan perusahaan hutan mempunyai kantor pusat di Kotamadya Pekanbaru.

Populasi dan Sampel

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh perusahaan perusahaan hutan yang memiliki kantor di Pekanbaru, yaitu ada 25 unit. Data populasi terdapat dilihat pada tabel I.2.

Pengambilan sampel dilakukan dengan random sampling yaitu secara acak dari tiap group yang ada di seluruh populasi yang cukup homogen.

Dari besarnya sampel yang diambil dalam penelitian ini dianggap dapat menghasilkan gambaran yang dapat dipercaya dari seluruh populasi yang diteliti.

Perusahaan-perusahaan sampel tersebut disajikan dalam tabel III.1 :

Tabel III.1
Daftar Nama Perusahaan Sampel

no.	Nama Perusahaan	Lokasi
1.	PT. ROKAN PERMAI TIMBER	JL. DR. SUTOMO NO. 62 PEKANBARU
2.	PT. INHUTANI IV UNIT RIAU	JL. RINDANG NO.47 PKB
3.	PT. NANJAK MAKMUR	JL. SEI DUKU NO.333 PEKANBARU
4.	PT. DEXTER KENCANA TIMBER	JL. SETIABUDI NO. 206 PEKANBARU
5.	PT. KULIM COMPANY	JL. JENDERAL GATOT SUBROTO NO. 36D PKB
6.	PT. NATIONAL TIMBER AND FOREST PRODUCT	JL. SULTAN SYARIF QASIM NO. 80 PKB
7.	PT. INTI PRONA	JL. SULTAN SYARIF QASIM NO. 47 PKB
8.	PT. BHARA INDUK	JL.SUKATERUS NO.2 PKB
9.	PT. BINA LESTARI I,II	JL. KUANTAN VII GG. PARABOLA NO.12 PKB
10.	PT. SEBERIDA WANA SEJAHTERA	SENTRA KOMERSIAL ARENGKA BLOK C NO. 34 PEKANBARU
11.	PT. THE BEST ONE UNITIMBER	JL. TERUBUK NO.10 PKU

Sumber : Dinas Kehutanan DATI I Riau 1998/1999



Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan dua cara yaitu:

Mengajukan daftar pertanyaan (kuesioner) pada para responden (sampel) yang telah dipersiapkan sebelum turun ke lapangan. Metode ini dinilai cukup praktis karena jawaban dari pertanyaan sudah disediakan dalam bentuk pilihan. Dengan demikian dapat menghemat waktu responden dalam menanggapi questioner tersebut. Questioner disebar dan ditujukan kepada pimpinan perusahaan yang disampaikan melalui kepala bagian personalia.

Jawancara dengan responden (sampel) menyangkut hal-hal yang tidak terjangkau dalam daftar pertanyaan (kuesioner) atau apabila jawaban yang diberikan oleh responden kurang jelas. Wawancara umumnya bersifat fleksibel pada kondisi setempat serta individual.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini terdapat atas :

1. Data Primer

Data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung dari responden lokasi penelitian melalui



daftar pertanyaan yang disebar dan wawancara kepada responden. Data primer ini berupa :

- Jenis dan jumlah penelitian
- Penentuan harga perolehan (pokok) persediaan
- Sistem pencatatan persediaan yang digunakan perusahaan
- Metode penilaian persediaan yang digunakan perusahaan
- Penyajian persediaan di laporan keuangan, dan
- Data-data lain yang mendukung pembahasan masalah akuntansi persediaan pada perusahaan perusahaan hutan.

Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari tulisan-tulisan dan laporan-laporan dari berbagai sumber yang berkaitan dengan penelitian ini.

Sumber data primer berasal dari perusahaan yang menjadi sampel penelitian. Sumber data sekunder berasal dari :

- Dinas kehutanan Dati I Propinsi Riau
- Kantor Biro Statistik Tingkat II Pekanbaru, khususnya bagian data.



Analisis Data

Identifikasi dan Pengukuran

Variabel dalam penelitian ini adalah :

Penentuan harga perolehan persediaan

Sistem pencatatan persediaan

Metode penilaian persediaan

Penyajian persediaan dalam laporan keuangan.

Variabel tersebut kemudian diidentifikasi dalam lar pertanyaan yang akan diajukan pada para responden. Daftar pertanyaan disusun dengan menyediakan dua jawaban "ya" dan "tidak". Untuk jawaban "ya" diberikan nilai 1 dan untuk jawaban "tidak" diberikan nilai 0.

Penentuan Harga Perolehan Persediaan

Sebagaimana yang telah diuraikan pada bab hulu, maka sebagai perusahaan perusahaan hutan

penentuan harga pokok (perolehan) persediaannya secara khusus dalam SAK Nomor 32. Dimana harga (perolehan) persediaan itu meliputi beban yang di dalam hubungan dengan kegiatan perencanaan, man, pemeliharaan dan pembinaan hutan, dalian kebakaran dan pengamanan hutan, pemungutan hutan, pemenuhan kewajiban terhadap negara,



nuhan kewajiban lingkungan dan sosial serta anggaran sarana dan prasarana.

Jika biaya-biaya ini telah dimasukkan sebagai pokok persediaan dan jika unsur-unsur biayanya dicatat secara akrual langsung dibebankan sebagai pokok persediaan masing-masing diberikan nilai 1, jika tidak akan diberikan nilai 0. Tetapi bila kesalahan keliru dalam mengalokasikan biaya-biaya itu maka akan mendapat nilai 0. Bila beban perhatian produksi yang disebabkan kejadian normal rutin seperti yang disebabkan karena keadaan musim dibukukan perusahaan sebagai harga pokok persediaan maka akan diberi nilai 1, tetapi jika tidak diberikan nilai 0. Jika penyesuaian terhadap taksiran kewajiban perusahaan hutan pada akhir periode akan pada harga pokok persediaan maka perusahaan akan mendapat nilai 1, tetapi jika tidak akan mendapat nilai 0.

2. Sistem Pencatatan Persediaan

Pada bagian terdahulu telah diuraikan bahwa pencatatan persediaan ada 2 macam, yaitu sistem periodik dan sistem perpetual. Setiap perusahaan memilih sistem mana yang akan dipakai dalam persediaannya.



Pencatatan persediaan pada perusahaan pengusahaan tan berbeda dengan dengan pencatatan persediaan pada perusahaan industri lain karena pada perusahaan perusahaan hutan tidak mengenal adanya persediaan bahan baku, persediaan barang dalam proses dan barang jadi. Hal ini karena sifat dan jenis perusahaan yang melakukan proses produksi hanya melalui tahap tebangan saja kemudian dijual tanpa melalui proses distribusi.

Pada perusahaan pengusahaan hutan setiap hasil produksi dan pengangkutan dicatat dan dilaporkan ke Kantor Dinas Kehutanan. Dimana Dinas Kehutanan memeriksa Laporan Hasil Produksi (LHP) yang diterbitkan perusahaan serta mengeluarkan Surat Angkut Kayu Bulat (BAK) atas penjualan perusahaan. Selain itu juga pada akhir periode Dinas Kehutanan juga ikut melakukan pemeriksaan fisik persediaan bersama perusahaan.

Sistem Periodikal

Pencatatan persediaan kayu pada perusahaan ini dilakukan pada 2 bagian yaitu pada bagian produksi dan bagian pembukuan. Bagian produksi mencatat setiap perubahan maupun pengurangan persediaan sedangkan bagian pembukuan persediaan dari hasil produksi tidak

lakukan pencatatan kecuali terjadi pembelian. Pada akhir periode dilakukan perhitungan harga pokok persediaan dan harga pokok penjualan setelah dilakukan perhitungan fisik persediaan kayu yang ada di Tempat Penimbunan Kayu (TPK). Jumlah persediaan akhir dari perhitungan fisik kemudian dibandingkan dengan kartu persediaan.

Jika perusahaan melakukan pencatatan setiap terjadinya penambahan persediaan sebesar harga perolehannya maka akan diberikan nilai 1, tetapi bila tidak akan diberikan nilai 0. Jika perusahaan melakukan pencatatan setiap terjadi penjualan sebesar harga perolehannya maka akan diberikan nilai 1, tetapi jika tidak akan diberikan nilai 0. Jika pada akhir periode perusahaan melakukan perhitungan fisik terhadap persediaan yang masih ada di Tempat Penimbunan Kayu dan menentukan harga pokoknya maka akan diberikan nilai 1, jika tidak akan diberikan nilai 0. Jika pada periode perusahaan melakukan pencatatan untuk perbankan persediaan awal sebagai harga pokok awal dan mencatat persediaan akhir maka diberikan nilai 1, tetapi jika tidak akan diberikan nilai 0.

Sistem Perpetual

Dalam sistem perpetual (sistem buku), setiap terjadi mutasi persediaan baik karena penambahan atau penjualan dicatat secara terperinci pada kartu persediaan kuantitas dan harganya. Kartu persediaan merupakan rekening pembantu persediaan. Oleh karena itu pada sistem perpetual jumlah fisik dan nilai persediaan dapat diketahui setiap saat. Perhitungan fisik dilakukan untuk menguji ketelitian terhadap pembukuan yang diselenggarakan. Apabila menurut perhitungan fisik diketahui adanya ketidaksamaan dengan jumlah menurut rekening-rekening pembukuan, harus dilaksanakan koreksi pembukuan dengan mengkredit atau mendebet rekening persediaan tergantung keadaannya.

Jika perusahaan melakukan pencatatan terhadap transaksi yang terjadi pada persediaan secara kontinyu pada kartu persediaan baik kuantitas maupun harganya akan diberikan nilai 1, tetapi jika tidak akan diberikan nilai 0. Jika pada akhir periode perusahaan melakukan stock opname untuk menguji ketelitian adapun pembukuan yang diselenggarakan maka akan diberikan nilai 1, tetapi jika tidak akan diberikan



nilai 0. Jika perusahaan melakukan koreksi pembukuan apabila menurut perhitungan fisik diketahui adanya ketidaksesuaian dengan jumlah menurut rekening pembukuan, maka akan diberikan nilai 1, tetapi jika tidak akan diberikan nilai 0.

) Metode Penilaian Persediaan

Ada tiga metode penilaian persediaan yaitu: metode harga pokok, metode harga pokok atau harga pasar mana yang lebih rendah, dan metode harga jual. Metode harga pokok terdiri dari: Identifikasi khusus, FIFO, rata-rata tertimbang, LIFO, persediaan besi/minuman, biaya standar, biaya rata-rata sederhana, harga beli terakhir, metode nilai penjualan relatif dan metode biaya variabel. Dalam pemilihan suatu metode harus mempertimbangkan pengaruhnya terhadap neraca, laporan laba rugi, jumlah pendapatan kena pajak dan keputusan bisnis lainnya seperti penetapan harga jual barang. Jika perusahaan telah menetapkan salah satu metode penilaian persediaan yang paling cocok dan kemudian menerapkannya secara konsisten dari waktu ke waktu maka akan diberikan nilai 1, tetapi jika tidak diberikan nilai 0.



1) Penyajian Persediaan Dalam Laporan Keuangan

a) Penyajian Persediaan di Neraca

Pada perusahaan perusahaan hutan, persediaan lancar lazimnya disajikan sebagai bagian dari aktiva lancar dan disajikan berurutan menurut likuiditasnya menurut kelompok khusus perusahaan hutan. Penyajian persediaan kayu dan persediaan bahan penolong lainnya disajikan secara terpisah di neraca, berdasarkan jenis atau klasifikasi yang ada di perusahaan di bawah judul persediaan.

Jika perusahaan telah menyajikan persediaan di neraca sebagai bagian aktiva lancar dan disajikan berurutan menurut likuiditasnya maka akan diberikan nilai 1, jika tidak akan diberikan nilai 0. Jika perusahaan telah menyajikan persediaan di neraca secara terpisah di bawah judul persediaan maka akan diberikan nilai 1, tetapi jika tidak dan tanpa penjelasan di atas laporan keuangan akan diberikan nilai 0.

Penyajian Persediaan Di Perhitungan Laba Rugi

Pada perusahaan perusahaan hutan, penyajian persediaan dilakukan pada suatu skedul pendukung untuk biaya pokok penjualan. Pada skedul ini diperhitungkan biaya produksinya selanjutnya diperhitungkan harga



ok penjualannya. Dalam melaporkan harga pokok produksi (persediaan) dan persediaan akhir pada laporan harga pokok penjualan disajikan masing-masing secara pisah berdasarkan nilai masing-masing jenis sediaan kayu.

Jika perusahaan telah menyusun skedul pendukung harga pokok penjualan maka akan diberikan nilai 1, tetapi jika tidak akan diberikan nilai 0. Jika perusahaan dalam menyusun skedul pendukung tersebut telah memperhitungkan harga pokok produksi kemudian harga pokok penjualan maka akan diberikan nilai 1, tetapi jika tidak akan diberikan nilai 0. Jika perusahaan telah memisahkan pelaporan harga pokok produksi dan persediaan akhir pada harga pokok penjualan berdasarkan jenis persediaan kayu maka akan diberikan nilai 1, tetapi bila tidak akan diberikan nilai 0.

Metode Analisis

Dalam menelaah permasalahan yang ada dalam perusahaan yang diteliti, penulis melakukan analisis dengan menggunakan metode statistik deskriptif, data yang ada dikumpulkan, dikelompokkan dan diuraikan sedemikian rupa sehingga dapat dibandingkan

secara cermat dengan teori yang relevan dengan permasalahan kemudian diambil beberapa kesimpulan.

Untuk mengetahui gambaran secara umum dari penerapan akuntansi persediaan dari jawaban responden digunakan rata-rata hitung dengan rumus:

$$\bar{X} = \frac{(X_1 + X_2 + \dots + X_n)}{n}$$

Sedangkan untuk mengetahui apakah tingkat rata-rata penerapan akuntansi persediaan antar perusahaan engusahaan kayu di Kotamadya Pekanbaru tidak mempunyai erbedaan yang signifikan diketahui dengan rumus tandar Deviasi :

$$S = \sqrt{\frac{\sum (X_i - \bar{X})^2}{n-1}}$$

Hasil perhitungan rata-rata dikelompokkan dalam tiga kelompok nilai sesuai dengan benar atau tidaknya penerapan akuntansi persediaan pada masing-masing perusahaan.

<u>Kelompok</u>	<u>Rata-rata</u>
I	23-21
II	21-19
III	0-30

Untuk kelompok I, yaitu dengan rata-rata hitung 3-21 menunjukkan bahwa penerapan akuntansi persediaan logs telah sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan. Letak Geografis dan Keadaan Daerah Kotamadya Pekanbaru edangkan kelompok II dengan rata-rata hitung 21-19 menunjukkan bahwa penerapan akuntansi persediaan logs hampir mendekati Standar Akuntansi Keuangan. Kelompok II dengan rata-rata hitung 0-19 menunjukkan secara aris besar penerapan akuntansi persediaan logs yaang belum sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan.

Sebelah Utara dan Timur berbatasan dengan wilayah Kabupaten Tingkat II Bangkalis.

Sebelah Selatan dan Barat berbatasan dengan wilayah Kabupaten Tingkat II Kampar.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun

1987 tanggal 7 September 1987 Daerah Kotamadya

Pekanbaru diperluas dari 61.96 km² menjadi 446.50

km² terdiri dari 8 kecamatan dan 45 kelurahan/desa.

Berdasarkan hasil pengukuran/pematokan di lapangan oleh BPV

tingkat I Riau maka ditetapkan luas wilayah Kotamadya

Pekanbaru adalah 632,26 km². Pada tahun 1997 diketahui

jumlah penduduk Kotamadya Pekanbaru sebanyak 512.123

jiwa dengan rincian 260.596 jiwa laki-laki dan

251.527 jiwa.